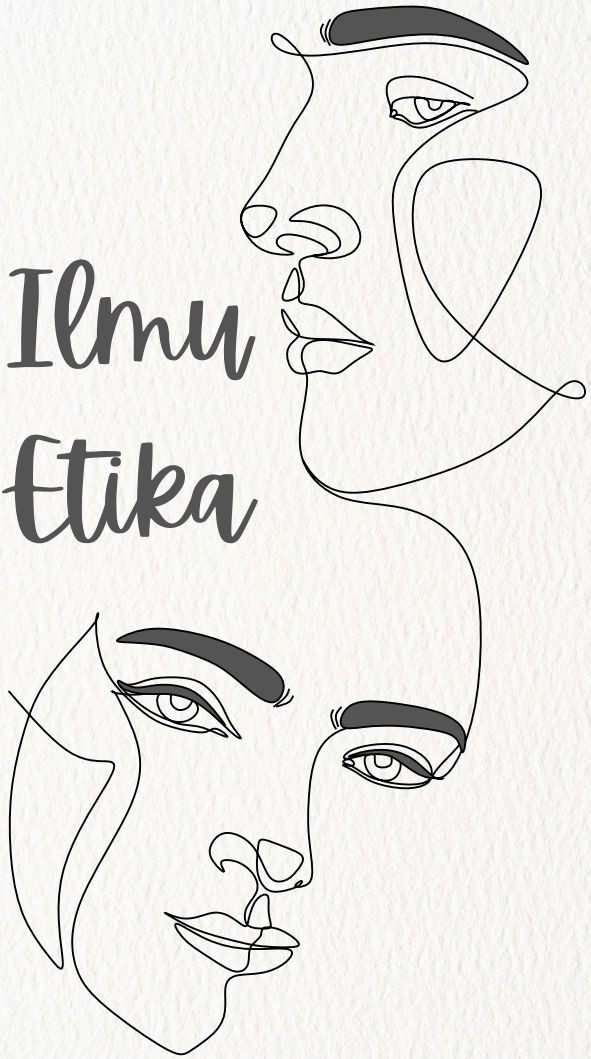
IBN SINA

KEUTAMAAN MENUJU KESEMPURNAAN JIWA

Ilmu Etika



DANI RAMDANI(ED.)

ILMU ETIKA

Keutamaan Menuju Kesempurnaan Jiwa

Ibn Sina

ILMU ETIKA

Keutamaan Menuju Kesempurnaan Jiwa

Penulis: Ibn Sina
Sumber Naskah:
Ibn Sina. "Fī ʿIlm al-Akhlāq" dalam *Tisʿ Rasāʾil fī al-Ḥikmah wa-al-Ṭabīʿiyyāt*. (edisi ke-2). Bayrūt: Dār al-ʿArab.

Terjemah dalam bahasa Indonesia:
Editor: Dani Ramdani
Penyunting: Tafrichul Fuady Absa
Layouter: Rian Wahyuddin
Cover: Nurul Hamim

Penerbit: Perkumpulan Fata Institute - Fins
Email: fatainstitute@gmail.com
Web: www.penerbitfins.com
Instagram: @penerbitfins @sinaproject.id

Jakarta, Oktober 2024
37 halaman
11 cm x 18 cm

Copyright ©2024 Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All right Reserved

EDITORIAL

Buku *Ilmu Etika: Keutamaan Menuju Kesempurnaan Jiwa*, yang aslinya berjudul *Fī ʻIlm al-Akhlāq* karya Syaikh Al-Raʾīs Abū ʻAlī al-Ḥusayn bin ʻAbdullāh bin Sīnā, membahas cara menyempurnakan jiwa melalui keutamaan-keutamaan etika.

Dalam buku ini, Ibn Sina menguraikan dua kekuatan utama dalam diri manusia: kekuatan teoretis, yang dicapai melalui ilmu pengetahuan, dan kekuatan praktis, yang terwujud melalui empat keutamaan utama, yaitu kesucian diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan.

Keempat keutamaan tersebut mewakili karakter mulia yang perlu dikembangkan dalam keseharian.

Buku ini bukan sekadar panduan etika, tetapi juga cermin bagi kita untuk bertransformasi menuju kesempurnaan jiwa dan mencapai kebahagiaan sejati.

Selamat membaca dan selamat menyelami Ibn Sina.



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Berkata Syaikh Al-Ra'īs Abū 'Alī al-Ḥusayn bin 'Abdullāh bin Sīnā –semoga Allah merahmatinya– setelah memuji Allah Ta'ala:

Sesungguhnya, orang yang memperhatikan urusan jiwanya adalah mereka yang:

1. Mencintai pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya untuk menyucikan jiwa;
2. Mengerti tentang keburukan-keburukan dan cara menghindarinya agar jiwa tersucikan;
3. Mengutamakan agar jiwanya menempuh jalan yang lurus sehingga mencapai kesempurnaan kemanusiaan yang mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

@sinaproject.id

Bagi orang tersebut, wajib baginya untuk:

1. Menyempurnakan kekuatan teoretisnya (*quwwah al-naẓariyyah*) melalui ilmu-ilmu yang telah ditentukan, sebagaimana diisyaratkan dalam kitab-kitab penghitungan ilmu;

2. Menyempurnakan kekuatan praktisnya (*quwwah al-ʻamaliyyah*) melalui empat keutamaan pokok, yaitu:

    - Kesucian diri (*ʻiffah*);
    - Keberanian (*shajā'ah*);
    - Kebijaksanaan (*ḥikmah*);
    - Keadilan (*ʻadālah*)

Setiap kekuatan dalam diri manusia memiliki sifat yang dinisbatkan padanya serta berupaya menghindari keburukan yang berlawanan dengannya. Kesucian diri (*ʻiffah*) dikaitkan dengan kekuatan syahwat, keberanian (*shajā'ah*) dengan kekuatan amarah, kebijaksanaan (*ḥikmah*) dengan kekuatan pembeda, dan keadilan (*ʻadālah*) meliputi seluruhnya ketika masing-masing kekuatan mencapai kesempurnaannya

@sinaproject.id

beserta cabang-cabangnya, baik yang berupa jenis-jenisnya maupun yang tersusun darinya, yaitu:

1. Kedermawanan (*sakhā'*)
2. Kepuasan hati (*qanā'ah*)
3. Kesabaran (*ṣabr*)
4. Kemuliaan (*karam*)
5. Kelemahlembutan (*ḥilm*)
6. Kesucian diri (*'iffah*)
7. Pemaafan (*ṣafḥ*)
8. Toleransi (*tajāwuz*)
9. Kelapangan hati (*raḥb al-bā'*)
10. Menyimpan rahasia (*kitmān al-sirr*)
11. Kebijaksanaan (*ḥikmah*)
12. Penjelasan (*bayān*)
13. Kecerdasan (*fiṭnah*)
14. Keaslian pendapat (*aṣālat al-ra'y*)
15. Ketegasan (*ḥazm*)
16. Kejujuran (*ṣidq*)
17. Kesetiaan (*wafā'*)
18. Kasih sayang (*wudd*)
19. Belas kasih (*raḥmah*)
20. Rasa malu (*ḥayā'*)
21. Cita-cita yang tinggi (*'aẓm al-himmah*)
22. Baik dalam berjanji (*ḥusn al-'ahd*)

@sinaproject.id

23. Kerendahan hati (*tawāḍu'*)

Kedermawanan (*sakhā'*) dan kepuasan hati (*qanā'ah*) dikaitkan dan dinisbatkan pada kekuatan syahwat. Sementara itu, kesabaran (*ṣabr*), pemaafan (*ṣafḥ*), pengampunan (*'afw*), toleransi (*tajāwuz*), kelapangan hati (*raḥb al-bā'*), kemampuan menyimpan rahasia (*kitmān al-sirr*), kelemahlembutan (*ḥilm*), dan kemuliaan (*karam*) dikaitkan dan dinisbatkan pada kekuatan amarah.

Kebijaksanaan (*ḥikmah*), kejelasan (*bayān*), kecerdasan (*fiṭnah*), keaslian pendapat (*aṣālat al-ra'y*), ketegasan (*ḥazm*), kejujuran (*ṣidq*), kesetiaan (*wafā'*), kasih sayang (*wudd*), belas kasih (*raḥmah*), rasa malu (*ḥayā'*), cita-cita tinggi (*'aẓm al-himmah*), baik dalam berjanji (*ḥusn al-'ahd*), dan kerendahan hati (*tawāḍu'*) berkaitan dengan kekuatan pembeda.

Adapun kesucian diri (*'iffah*), yaitu kemampuan menahan diri dari keburukan yang terkait berbagai syahwat seperti makanan, minuman, pernikahan, serta menolak tunduk pada hal-hal tersebut, bahkan mengalahkannya dan mengendalikannya sesuai pandangan yang benar.

@sinaproject.id

Sementara itu, kepuasan hati (*qanā'ah*) adalah kemampuan mengendalikan hasrat dari hal-hal yang melampaui batas kecukupan serta kebutuhan dasar hidup dan makanan pokok, tanpa ketamakan terhadap apa yang terlihat dari hal tersebut pada orang lain.

Kedermawanan (*sakhā'*) adalah kesiapan dalam dirinya untuk memberikan sebagian harta yang ia miliki bagi orang-orang yang membutuhkan dan kesediaan untuk menolong mereka dengan apa yang diperbolehkan dari hartanya tersebut.

Di antara keutamaan-keutamaan yang berkaitan dengan kekuatan amarah adalah keberanian (*shajā'ah*), yaitu keberanian untuk menghadapi hal-hal yang wajib dilaksanakan yang membutuhkan pengorbanan diri, dengan kesiapan menanggung kesulitan serta mengabaikan rasa sakit yang mungkin timbul darinya, seperti membela kehormatan dan sebagainya.

Kesabaran (*ṣabr*) adalah kemampuan mengendalikan diri agar tidak dikalahkan oleh rasa sakit yang tidak diinginkan yang menimpa manusia, yang secara akal mengharuskan seseorang menanggungnya. Kesabaran juga berarti tidak dikalahkan oleh keinginan terhadap

@sinaproject.id

sesuatu yang diinginkan yang, menurut akal, seharusnya dihindari sehingga tidak diperoleh dengan cara yang tidak pantas.

Kelemahlembutan (*ḥilm*) adalah kemampuan menahan diri dari ketergesa-gesaan untuk melampiaskan amarah terhadap orang yang berbuat salah kepadanya hingga rasa tidak sukanya mereda. Sifat ini juga sering disebut dengan kemuliaan (*karam*), pengampunan (*ṣafḥ*), pemaafan (*'afw*), toleransi (*tajāwuz*), kesabaran dalam menanggapi (*iḥtimāl*), keteguhan (*tathbīt*), dan menahan amarah (*kaẓm ghayẓ*).

Kelapangan hati (*raḥb al-bā'*) adalah keteguhan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa besar yang dapat mengguncang hati, baik karena syahwat, kemarahan, ketamakan, kerakusan, atau ketakutan, yang bertentangan dengan esensi jiwa yang suci. Dalam kondisi ini, ia membatalkan, menghapus, dan melenyapkan segala dorongan yang berpotensi mengganggu ketenangannya. Ia menjaga pikirannya agar tetap terfokus pada keagungan alam ruhani (*malakūt*) dan alam ketuhanan (*jabarūt*), yang

@sinaproject.id

menjadi tujuan akhirnya dan tidak melampaui batas itu.

Selain itu, khayalan tidak dibiarkan bergerak bebas tanpa arah, melainkan dijadikan sebagai pendahuluan bagi pendapat yang meyakinkan (*'i'tiqādī*) atau bersifat teoritis (*naẓarī*), sehingga hal ini memperindah keadaan diri dan tertanam dalam esensi jiwa. Dengan mengingat Yang Maha Suci (*al-Quddūs*), ia tidak membiarkan akalnya lalai, tetapi membatasi jiwanya dari hal-hal yang tidak bermanfaat atau bernilai, sehingga akhirnya membentuk keadaan jiwa yang dibingkai oleh kewajiban (*wājib*) dan kebenaran (*ṣawāb*).

Demikian pula, meninggalkan kebohongan (*kidhb*) dalam ucapan dan khayalan hingga tercapai keadaan jiwa yang penuh kejujuran (*ṣadūqah*) sehingga seseorang benar dalam mimpi dan pikirannya. Sifat ini juga meliputi kecintaan terhadap kebaikan (*khayr*) bagi sesama dan memberi manfaat sebagai suatu keutamaan, serta cinta terhadap orang-orang baik (*akhyār*) dan keinginan untuk meluruskan orang-orang yang khilaf (*ashrār*) agar mereka terhindar dari kejahatan, menjadikannya sebagai sifat dasar dan alami dalam diri.

@sinaproject.id

Selain itu, ia berupaya agar kematian tidak lagi menjadi ancaman besar baginya, dengan mendorong jiwanya untuk memikirkan kehidupan akhirat (*ma'ād*) dan menimbang segala kerusakan (*fasād*) yang mungkin timbul dalam pikiran, sehingga ia tidak membiarkan kerusakan itu berkembang sebagaimana kebiasaan. Adapun kenikmatan-kenikmatan duniawi, ia memanfaatkannya untuk memperbaiki tabiat (*ṭabī'ah*) serta menjaga individu (*shakhṣ*), jenis (*naw'*), atau sistem politik (*siyāsah*), dengan syarat bahwa pemahaman ini hadir dalam pikirannya saat menggunakan kenikmatan tersebut, di mana jiwa rasional (*nafs al-nāṭiqah*) menjadi pengatur karena kekuatan syahwat (*quwwah al-shahwāniyyah*) menariknya, dan jiwa rasional mengarahkannya.

Hendaknya kejenuhan ini dijadikan alasan untuk mengendalikan diri, bahkan seharusnya berusaha menjadikan sebagian kenikmatan (*ladhdhāt*) sebagai sesuatu yang alami bagi jiwa, demikian juga dengan hal-hal yang berkaitan dengan dominasi (*ghalabiyyah*) dan kemuliaan (*karāmiyyah*).

Adapun minuman (*mashrūb*), ia tidak diminum untuk kesenangan, tetapi untuk penyembuhan (*tashaffī*), pengobatan (*tadāwī*), dan penguatan (*taqawwī*). Hal-

@sinaproject.id

hal yang didengar pun hendaknya digunakan hanya dalam batasan yang diwajibkan oleh hikmah (*ḥikmah*), untuk menguatkan subtansi jiwa (*jawhar al-nafs*) dan memperkuat seluruh kekuatan batin (*quwā al-bāṭinah*), bukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan dorongan syahwat.

Selanjutnya, hendaknya bergaul dengan setiap kelompok sesuai dengan kebiasaan (*'ādah*) dan tata caranya (*rasm*): berinteraksi dengan orang yang tenang (*razīn*) dengan sikap tenang (*razānah*), dan dengan orang yang suka bercanda (*mājin*) dengan candaan (*mujūn*), tanpa mengungkapkan isi batinnya kepada orang lain namun tetap tidak ikut serta dalam perbuatan tercela atau kasar dengan meninggalkan sikap baik. Ia memberi dari harta yang dimiliki (*maqdūr*) sesuai kebutuhannya kepada mereka yang memerlukannya di antara rekan-rekannya, selama tidak ada kekurangan yang tampak dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Ia juga menjaga rahasia (*sirr*) setiap saudara serta orang-orang yang berada dalam keluarganya, anak-anaknya, dan orang-orang terkait dengannya, serta memenuhi kebutuhan mereka semampunya meskipun dalam ketidakhadirannya. Selain itu, ia memenuhi

@sinaproject.id

setiap janji atau ancaman yang pernah diucapkan, dan menjaga agar tidak ada pertentangan (*khulf*) dalam perkataannya.

Ia berupaya membantu banyak orang, meskipun hal tersebut mungkin bertentangan dengan sifat alaminya, namun tetap tidak melanggar ketentuan-ketentuan syariat (*awḍā' al-shar'iyyah*) dan senantiasa mengagungkan sunnah-sunnah ilahiah (*sunan al-ilāhiyyah*) serta beribadah secara rutin dengan ibadah-ibadah fisik (*ta'abbudāt al-badaniyyah*).

Dalam kesehariannya, dan sepanjang hidupnya, ketika sendiri atau terbebas dari interaksi dengan orang lain, ia senantiasa memperbarui keindahan dalam jiwanya, merenungkan Raja Pertama (*Malik al-Awwal*) dan kerajaannya, serta membersihkan jiwanya dari segala pengaruh duniawi yang tidak diketahui orang lain.

Barangsiapa yang berjanji kepada Allah untuk menempuh jalan ini dan berpegang teguh pada agama ini, maka Allah akan bersamanya dan memberinya taufik untuk mencapai apa yang ia harapkan dari-Nya, dengan karunia serta keluasan kemurahan-Nya. Salam.

@sinaproject.id

Risalah ini selesai, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada junjungan kita, Muhammad Saw. serta keluarganya yang suci dan seluruh sahabatnya.

@sinaproject.id

في علم الاخلاق

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قال الرئيس ابو علي الحسين بن عبد الله بن سينا رحمه الله وبعد حمد الله تعالى فان المعتني بامر نفسه المحب لمعرفة فضائله وكيفية اقتنائها لتزكو بها نفسه ومعرفة الرذائل وكيفية توقيها لتتطهر منها نفسه المؤثر لها ان تسير باقسد السير فيكون قد وفى انسانيته حقها من. الكمال المستعد للسعادة الدنيوية والأخروية يجب عليه تكميل قوته النظرية بالعلوم المحصاة المشار الى غلية كل واحد منها في كتب احصاء العلوم وتكميل قوته العملية بالفضائل التي اصولها العفة والشجاعة والحكمة والعدالة المنسوبة الى كل قوة من قواه وتجنب الرذائل التي بازلها .

@sinaproject.id

اما العفة فالى الشهوانية والشجاعة الى الغضبية والحكمة الى التمييزية والعدالة اليها مجموعة عند استكمال كل واحدة بفضيلتها وفروعها التي اما كالانواع لها او كالمركب منها وهي السخاء والقناعة والصبر والكرم والحلم والعفة والصفح والتجاوز ورحب الباع وكتمان السر والحكمة والبيان والفطنة واصالة الرأي والحزم والصدق والوفاء والود والرحمة والحياء وعظم الهمة وحسن العهد والتواضع . فالسخاء والقناعة راجعان منسوبان الى القوة الشهوانية والصبر والعفو والصفح والتجاوز ورحب الباع وكتمان السر والحلم والكرم . راجعة ومنسوبة الى القوة الغضبية . والحكمة والبيان والفطنة واصالة الرأي والحزم والصدق والوفاء والود

@sinaproject.id

والرحمة والحياء وعظم الهمة وحسن العهد والتواضع . راجع الى القوة التمييزية

اما العفة فهي ان تمسك عن الشر الى فنون الشهوات المحسوسات من المأكل والمشرب والمنكح والانقياد الى شيء منها بل تقهرها وتصرفها بحسب الرأي الصحيح

واما القناعة فهي ان يضبط قوته عن الاشتغال بما يخرج عن مقدار الكفاية وقدر الحاجة من المعاش والاقوات المقيمة للابدان وان لا يحرص على ما يشاهد من ذلك عند غيره .

واما السخاء فان يسلس قوته لبذل ما يحوزه من الاموال التي لاهل جنسه اليها حاجة وحسن المواساة بما يجوز ان يواسى به منها. ومن الفضائل الغضبية فالشجاعة هي الاقدام على ما يجب من الامور التي يحتاج ان يعرض

@sinaproject.id

الانسان نفسه بها لاحتمال المكاره والاستهانة بالآلام الواصلة اليه منها كالذب عن الحريم وغير ذلك.

واما الصبر فهو ان يضبط قوتها عن ان يقهرها الم مكروه ينزل بالانسان ويلزمه في حكم العقل احتماله او يغلبها حب مشتهى يتوقف الانسان اليه ويلزمه في حكم العقل اجتنابه حتى لا يتناوله على غير وجهه .

واما الحلم فهو الامساك عن المبادرة الى قضاء الغضب فيمن يجنى عليه جناية يصل مكروهها اليه وقد يسمى هذا كرما وصفحا وعفوا و تجاوزا واحتمالا وتثبيتا وكظم غيظ.

ورجب الباع ان لا يدع قوة النجلد عند ورود الاحداث المهمة على الانسان واختلاجها في قلبه ان بشهوة او غضب او حرص او طمع او خوف مخالفة جوهره الزكي

@sinaproject.id

الا فسخه ومسحه ومحاه ومحقه ولا يدع فكره في نسخة نفسه. وتخيلاتها تتعاطى الا الفكرة في جلال الملكوت وجناب الجبروت يكون ذلك قصاراها لا يتعداها ولا يترك الخيال في نسخ البتة الامقدمة لرأي اعتقادي او نظري لزينة الهيئة لتصير هيئة راسخة في جوهر النفس وذلك بذكر القدوس ولا يرخص السنة العقلية في اغفالها لكن يحجر على النفس ما لا ينبنى اذ لا فائدة فيه فضلا عن فعله حتى يصير تخيل الواجب والصواب هيئة نفسانية وكذلك يهجر الكذب قولا وتخيلا حتى تحدث للنفس هيئة صدوقة فيصدق الاحلام والفكر وان يجعل حب الخير للناس والمنفعة فضلا اليهم وعشق الاخيار وحب تقويم الاشرار وردعهم أمرا طبيعا جوهريا ويحتال حتى لا يكون للموت عظيم خطر عنده وذلك

@sinaproject.id

بكثرة تشويق النفس إلى المعاد واخطارها بكل الفساد بالبال حتى لا يتمكن تمكن المعتاد .

واما اللذات فيستعملها على اصلاح الطبيعة وابقاء الشخص او النوع او السياسة على ان يكون هذا خاطرا عند ما يستعمل بالبال وتكون النفس الناطقة هي المديرة لان القوة الشهوانية تدعو اليها ثم تكون النفس الناطقة تابعة لها ولتكن جاعلة لنفسها هذه الملل عذرا بل ينبغي ان تحتال حتى تجعل هيئة بعض اللذات لذاتها امرا طبيعيا للنفس وكذلك الأمور الغلبية والكرامية. واما المشروب فانه يهجر شربه تلهيا بل تشفيا وتداويا وتقويا والمسموعات يديم استعمالها على الوجه الذي توجبه الحكمة لتقوية جوهر النفس وتأييد جميع القوى الباطنة لا لما يرتبط بهذه من الأمور الشهوانية ثم يعاشر كل فرقة

@sinaproject.id

بعادتها ورسمها فيعاشر الرزين بالرزانة والماجن بالمجون مسترا باطنه عن الناس ولكن لا يتعاطى في المساعدة فاحشة ولا يغلظ بهجر وان يسمح بالمقدور والتقدير من المال لمن تقع له اليه حاجة من الشركاء له في النوع اذا لم يكن خلل في المعيشة ظاهرا وان يحفظ سر كل اخ واخاه في اهله واولاده والمتصلين به حتى يقوم في غيبته بجميع ما يحتاجون اليه بمقدار الوسع وان يفي بما يعد او يوعد ولا يجري في اقاويله الخلف وان يركب بمساعدة الناس كثيرا مما هو خلاف طبعه ثم لا يقصر في الاوضاع الشرعية وتعظيم السنن الالهية والمواظبة على التعبدات البدنية ويكون دابه ودوام عمره اذا خلا وخلص من المعاشرين تطرية الزينة في النفس والفكرة في الملك الاول وملكه وكنس النفس عن غبار الناس من

@sinaproject.id

حيث لا يقف عليه الناس فمن عاهد الله ان يسير بهذه السيرة ويدين بهذه الديانة كان الله له ووفقه لما يتوخاه منه بمنه وسعة جوده والسلام

وتمت الرسالة والحمد لله رب العالمين . وصلى الله على سيدنا محمد النبي وآله الطاهرين وصحابته اجمعين

@sinaproject.id

@sinaproject.id

BIOGRAFI IBN SINA

Ayahku berasal dari Balkh dan pindah ke Bukhara pada masa pemerintahan Amir Nuh bin Mansur. Di sana, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah dan ditempatkan di sebuah desa bernama Kharmaitsan, salah satu desa utama di wilayah Bukhara. Tak jauh dari sana, ada desa Afshana, tempat ia menikahi seorang wanita (namanya Sittarah, *ed*), dan di situlah aku dilahirkan. Tak lama kemudian, adik laki-lakiku lahir, dan kami sekeluarga pindah ke Bukhara.

Sejak kecil, aku belajar Al-Qur'an dan sastra. Pada usia sepuluh tahun, aku telah menguasai Al-Qur'an dan berbagai karya sastra hingga banyak orang merasa takjub dengan kemampuanku.

Ayahku adalah seorang yang menerima ajakan ulama Ismailiyah dari Mesir. Bersama adikku, mereka sering mendiskusikan ajaran-ajaran tentang jiwa dan akal sesuai pemahaman Ismailiyah. Aku mendengarkan setiap pembicaraan mereka, memahami isi perbincangan itu, namun jiwaku menolak untuk menerimanya. Mereka juga mulai mengajakku untuk

memahami filsafat, geometri, dan perhitungan India yang terkadang disinggung dalam diskusi-diskusi mereka.

Kemudian, ayahku mengirimku kepada seorang ahli perhitungan India yang berprofesi sebagai penjual sayur, dan aku belajar langsung darinya. Tak lama berselang, Abu Abdullah al-Natili, yang mendaku sebagai filsuf, datang ke Bukhara. Ayahku memintanya tinggal di rumah kami agar aku bisa belajar darinya. Sebelum kedatangan al-Natili, aku telah mempelajari fikih dan sering berkunjung kepada Ismail al-Zahidi. Dalam perdebatan, aku termasuk yang paling unggul, memahami dengan baik cara berargumen dan mengajukan keberatan kepada lawan sebagaimana kebiasaan para cendekiawan saat itu.

Kemudian, di bawah bimbingan al-Natili, aku mulai mempelajari buku *Isagoge* karya Porphyry. Saat ia menjelaskan definisi genus sebagai "sesuatu yang dapat dikatakan tentang banyak hal yang berbeda dalam esensi," aku berkata, "Bukankah ini juga mencakup hal-hal yang berbeda dalam aksiden?"

Ia tampak sangat terkesima oleh pemahamanku. Setiap kali ia menjelaskan suatu masalah, aku dapat

@sinaproject.id

memahaminya lebih baik daripada dia, yang membuatnya terus-menerus heran. Ayahku pun memperingatkanku untuk tidak terlarut dalam hal-hal selain ilmu.

Di bawah bimbingan al-Natili, aku mempelajari dasar-dasar logika, meskipun untuk pembahasan yang lebih mendalam, ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Aku lalu melanjutkan membaca buku-buku secara mandiri dan mempelajari komentar-komentarnya hingga aku berhasil menguasai ilmu logika sepenuhnya.

Saat mempelajari buku Euclid, aku hanya membutuhkan bimbingannya untuk lima atau enam proposisi pertama, setelah itu aku mampu menyelesaikan seluruh buku secara mandiri. Selanjutnya, aku beralih ke *Almagest*. Ketika tiba di bagian tentang geometri, al-Natili berkata, "Bacalah sendiri, lalu tunjukkan hasilnya kepadaku, nanti aku koreksi jika ada kesalahan." Namun, kenyataannya, ia tidak benar-benar memahami isi buku tersebut. Banyak masalah yang baru ia pahami setelah aku menjelaskannya. Akhirnya, al-Natili meninggalkanku dan pergi ke Gurganj.

@sinaproject.id

Aku lalu sepenuhnya tenggelam dalam mempelajari buku-buku fisika, metafisika, dan matematika, hingga pintu-pintu pengetahuan terbuka luas bagiku. Setelah itu, aku mulai tertarik pada ilmu kedokteran dan membaca berbagai buku yang membahasnya. Kedokteran ternyata bukanlah ilmu yang sulit, sehingga dalam waktu singkat aku menguasainya dan menjadi unggul. Bahkan, para dokter terkemuka saat itu datang untuk belajar kedokteran dariku.

Aku juga mulai merawat pasien, dan melalui pengalaman-pengalaman praktis dalam pengobatan, pintu-pintu pengetahuan semakin terbuka lebar bagiku, hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata. Meskipun begitu, aku tetap meluangkan waktu untuk mempelajari fikih dan sering terlibat dalam diskusi-diskusi tentangnya. Saat itu, usiaku baru enam belas tahun.

Kemudian, aku sepenuhnya mencurahkan diri untuk belajar dan membaca selama satu setengah tahun, mendalami logika serta cabang-cabang filsafat lainnya. Sepanjang waktu malam itu, aku tidak pernah tidur nyenyak, baik siang maupun malam, dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

@sinaproject.id

Setiap argumen dari buku-buku yang kubaca kukumpulkan, lalu kucermati satu per satu. Aku mengkaji premis-premisnya, menelusuri keterkaitannya, dan menilai hasil dari tiap argumen.

Dengan saksama, aku juga memperhatikan syarat-syarat dari premis tersebut hingga mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan. Setiap kali terjebak kebuntuan, aku akan kembali meninjau ulang premis dan metode yang digunakan hingga masalah itu terpecahkan.

Aku terus-menerus pergi ke masjid untuk shalat, mengadu kepada-Nya, dan memohon kepada Tuhan agar membuka pintu-pintu ilmu yang masih tersembunyi bagiku. Pada malam hari, aku pulang ke rumah, menelaah kembali pelajaran-pelajaran yang telah kupelajari di bawah terang lentera. Ketika merasa lelah atau mengantuk, segelas minuman kuteguk untuk memulihkan energiku, lalu kembali membaca. Bahkan, ketika tertidur, sering kali dalam mimpi solusi dari masalah yang kupelajari tampak jelas bagiku.

Aku terus menjalani proses ini hingga seluruh pengetahuan yang kumiliki tertanam kokoh dalam diriku, sejalan dengan kemampuan manusia. Semua

@sinaproject.id

yang kupelajari pada masa itu masih lekat dalam ingatanku hingga sekarang, dan aku tidak perlu menambahkan apapun lagi. Aku telah memahami segala sesuatu yang dipelajari hingga hari ini.

Aku telah menguasai ilmu logika, alam, dan matematika, hingga akhirnya aku sampai pada ilmu ketuhanan. Aku membaca Metafisika setelah mempelajari ilmu alam, namun tidak mampu memahami maksudnya. Aku mengulanginya berkali-kali, hingga mencapai empat puluh kali, bahkan hampir menghafalnya, tetapi tetap tidak bisa menangkap tujuannya. Hal ini membuatku begitu putus asa hingga aku berkata dalam hati, "Buku ini mustahil untuk dipahami."

Suatu hari, ketika berjalan ke toko buku, aku melihat seorang penjual menawarkan buku berdebu dan berkata, "Belilah buku ini, pemiliknya sangat membutuhkan uang. Aku akan menjualnya dengan harga murah, hanya tiga dirham." Aku pun membelinya, dan ternyata buku itu adalah karya Abu Nasr al-Farabi tentang maksud Metafisika.

Sesampainya di rumah, aku segera membacanya, dan seketika itu juga maksud buku tersebut menjadi jelas

@sinaproject.id

bagiku karena isinya telah kuhafal sebelumnya. Hatiku meluap-luap dengan kegembiraan, dan keesokan harinya, aku bersedekah kepada orang-orang miskin sebagai wujud syukurku kepada Allah SWT.

Pada waktu itu, Sultan Bukhara, Nuh bin Mansur, jatuh sakit dengan penyakit yang membuat para dokter tak berdaya mengobatinya. Namaku telah dikenal luas karena ketekunanku dalam belajar dan membaca, sehingga namaku disebut di hadapan Sultan, dan mereka memintanya untuk memanggilku. Aku pun datang dan ikut serta dalam pengobatannya, mengabdikan ilmuku demi kesembuhannya.

Suatu hari, aku meminta izin kepada Sultan untuk memasuki perpustakaannya dan membaca buku-buku yang ada di sana. Ia mengizinkanku, dan aku memasuki sebuah rumah besar yang terdiri dari banyak ruangan, masing-masing penuh dengan peti-peti berisi buku-buku yang ditumpuk rapi.

Di satu ruangan terdapat koleksi buku-buku bahasa Arab dan puisi, di ruangan lain buku-buku fikih, dan begitu seterusnya, setiap ruangan mewakili satu bidang ilmu tersendiri.

@sinaproject.id

Aku mempelajari katalog buku-buku klasik dan mencari apa yang aku butuhkan. Di sana, aku menemukan banyak buku yang sebelumnya belum pernah kulihat, bahkan namanya pun belum pernah kudengar. Aku membaca buku-buku itu, memahami isinya, dan mengetahui kedudukan setiap penulis dalam bidang ilmu mereka masing-masing.

Ketika aku mencapai usia delapan belas tahun, aku telah menguasai seluruh ilmu yang ada di perpustakaan itu. Pada saat itu, ingatanku masih sangat kuat untuk menghafal, meskipun kini, ilmuku lebih matang. Namun, inti dari ilmu itu tetap sama; tidak ada yang baru yang kutambahkan setelahnya.

Aku memiliki seorang tetangga bernama Abu al-Hasan al-Arudi, yang memintaku untuk menyusun sebuah buku komprehensif tentang ilmu yang ia kuasai. Aku menuliskan untuknya sebuah karya berjudul *Kitab al-Majmu'* dan menamainya dengan namanya. Dalam buku itu, aku mencakup semua cabang ilmu, kecuali matematika. Saat itu, usiaku baru dua puluh satu tahun.

Aku juga memiliki seorang tetangga bernama Abu Bakr al-Barqi al-Khawarizmi, seorang cendekiawan yang

@sinaproject.id

sangat cerdas dalam fikih, tafsir, dan menjalani kehidupan zuhud. Ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu ini dan memintaku untuk menjelaskan beberapa buku.

Untuknya, aku menuliskan sebuah karya besar berjudul *al-Hasil wa al-Mahsul* dalam sekitar dua puluh jilid. Selain itu, aku juga menulis sebuah buku tentang etika yang kuberi judul *al-Birr wa al-Itsm* . Kedua buku ini hanya berada di tangannya, dan tak ada seorang pun yang pernah melihat salinannya.

Tak lama kemudian, ayahku meninggal dunia dan hidupku berubah drastis. Aku terpaksa meninggalkan Bukhara dan pindah ke Gurganj. Di sana, wazir Abu al-Hasan al-Suhaili, seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, memegang kendali pemerintahan.

Aku diperkenalkan kepada Amir Ali bin Ma'mun di Gurgan (juga dikenal sebagai Gorgan, sebuah kota penting di wilayah Khurasan, *ed*). Saat itu, aku berada di bawah perlindungan seorang ahli fikih dan diberikan tunjangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhanku. Namun, keadaan tak menentu memaksaku untuk berpindah-pindah. Dari Gurganj, aku menuju Nasa (Nama ini mungkin merujuk pada Nishapur [Naysabur], salah satu kota besar di

@sinaproject.id

Khurasan pada masa itu, *ed*), kemudian ke Bayward, lalu ke Tus, lalu Samanqan (Samangan, wilayah ini terletak di utara Afghanistan modern, *ed*), hingga akhirnya ke Jajarm, yang merupakan perbatasan Khurasan. Dari sana, aku melanjutkan perjalanan ke Gorgan dengan tujuan bertemu Qabus. Namun, di saat yang sama, Qabus ditangkap dan dipenjarakan di salah satu benteng, dan akhirnya ia wafat di sana.

Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan ke Dehistan (juga dikenal sebagai Merv Dehistan, yang merupakan wilayah di dekat Laut Kaspia, pada perbatasan antara Turkmenistan modern dan Iran, *ed*), di mana aku menderita sakit yang sangat parah. Ketika kondisiku sedikit membaik, aku kembali ke Gorgan dan di sana aku bertemu dengan Abu Ubaid al-Juzjani.

Ia membacakan sebuah puisi tentang keadaanku, yang di dalamnya terdapat bait berikut:

“Ketika aku tumbuh besar, tak ada tempat yang cukup luas bagiku. Ketika hargaku melambung tinggi, tak ada yang ingin membeliku.”

@sinaproject.id

Sumber tulisan:

Ibn Sina. (1982). *Kitab al-Najat fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Thabi'iyyah wa al-Ilahiyyah* (Diedit oleh Doktor Majid Fakhri). Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

@sinaproject.id

EDITOR

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

Instagram: @danicrates @sinaproject.id

@sinaproject.id

sinaproject.id

Ilmu Etika

Keutamaan Menuju Kesempurnaan Jiwa

Buku Ilmu Etika: Keutamaan Menuju Kesempurnaan Jiwa, yang aslinya berjudul *Fi 'Ilm al-Akhlāq* karya Syaikh Al-Ra'īs Abū 'Alī al-Ḥusayn bin 'Abdullāh bin Sīnā, membahas cara menyempurnakan jiwa melalui keutamaan-keutamaan etika.

Dalam buku ini, Ibn Sina menguraikan dua kekuatan utama dalam diri manusia: kekuatan teoretis, yang dicapai melalui ilmu pengetahuan, dan kekuatan praktis, yang terwujud melalui empat keutamaan utama, yaitu kesucian diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan.

Keempat keutamaan tersebut mewakili karakter mulia yang perlu dikembangkan dalam keseharian.

Buku ini bukan sekadar panduan etika, tetapi juga cermin bagi kita untuk bertransformasi menuju kesempurnaan jiwa dan mencapai kebahagiaan sejati.

Selamat membaca dan selamat menyelami Ibn Sina.